

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIMULASI MENGAJAR CALON GURU PENGGERAK ANGKATAN 5
(LURING)

Satuan Pendidikan : SMP N 23 Kabupaten Sorong
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester : VIII/2
Tema : Munculnya Nasionalisme Indonesia
Sub Tema : Tumbuhnya Semangat Kebangsaan dan Lahirnya Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional di Papua.
Pembelajaran Ke : 17
Alokasi Waktu : 1x Pertemuan

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan diskusi kelompok peserta didik dapat menganalisis tentang tumbuhnya semangat nasionalisme dan lahirnya tokoh-tokoh pergerakan nasional di Papua dengan benar.
2. Melalui kegiatan diskusi kelompok peserta didik dapat menyajikan hasil analisis mengenai latar belakang terjadinya Pergerakan Nasional di Indonesia khususnya di Papua dengan benar

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan (2 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Orientasi	
Membuka Pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa(PPK religious)	merespon
Memeriksa kehadiran peserta didik dan memeriksa kerapian peserta didik	merespon
Apersepsi	
Memotivasi belajar siswa dengan mengaitkan materi belajar sebelumnya dengan materi hari ini dengan menampilkan gambar pahlawan di selembar uang Rp 10.000 dan belajar dari batang tusuk sate , sebagai gambaran perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajah.	merespon
Menyampaikan tujuan pembelajaran, jenis kegiatan dan aspek, teknik dan bentuk penilaian	merespon

2. Kegiatan Inti (6 Menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Orientasi Terhadap Masalah	
Guru mengajak berfikir dan memberi umpan apakah menurut siswa ada tokoh-tokoh pahlawan yang berasal dari Papua selain yang ada di gambar uang 10.000	Merespon (pedagogy)
Guru mempersilahkan peserta didik memberi pendapat dan pandangannya mengenai adanya kontribusi pahlawan papua dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia	Merespon (mandiri)
Organisasi Belajar	
Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok terdiri dari 2-3 Orang, tiap kelompok menganalisis masing-masing perlawanan dari 5 tokoh pergerakan Nasional dari Papua. Kelompok 1 : Frans Kaisepo Kelompok 2 : Marthen Indey Kelompok 3 : Silas Papare Kelompok 4 : Johannes Abraham Dimara	Merespon (mandiri)

Kelompok 5 : Machmud Singgirei Rumagesan	
Guru mempersilahkan peserta didik dalam kelompok menuliskan rumusan permasalahan yang akan didiskusikan	Merespon (integritas)
Membimbing Kegiatan Individu maupun Kelompok	
Peserta didik dipandu guru untuk melakukan diskusi dan mencari solusi/informasi dari permasalahan yang didiskusikan	Merespon (gotong-royong)
Pengembangan dan Penyajian Hasil	
Guru mempersilahkan Peserta didik dalam kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan memberi kesempatan kelompok lain untuk menanggapi	Merespon (content of knowledge)
Guru memberikan apresiasi dan penghargaan berupa pujian terhadap kelompok yang presentasi	Merespon

3. Kegiatan Penutup (2 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Guru dan peserta didik melakukan refleksi proses pembelajaran terkait penguasaan materi	
Guru memberikan pesan nilai dan moral	merespon
Guru membagikan LKPD untuk dikerjakan dirumah sebagai PR	merespon
Doa dan salam penutup	

Media: Sapu Lidi, Uang Rp 10.000 Hand Out dan LKPD

Sumber Materi:

- [www. Historia id.](http://www.Historia.id) Nasionalisme di Papua
- [www.Historia.id.](http://www.Historia.id) Orang Pertama yang memperkenalkan Nasionalisme Indonesia di Papua

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

- Penilaian Sikap: Observasi
- Penilaian Pengetahuan: Penugasan Kelompok(hasil diskusi dan latihan soal (PR)
- Penilaian Keterampilan: Keaktifan, Kemampuan kerjasama dalam diskusi, Berkomunikasi

Sayosa, 16 Januari 2022

Mengetahui
Kepala SMPN 23 Kab. Sorong

Guru Mata Pelajaran

Luther Fatary, S.Pd
NIP. 197810302005021007

Yoyok Saifullah, S.Pd
NIP. 198906192015041002

Lampiran Penilaian

a. Penilaian sikap Spiritual dan Sikap Sosial

No	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1	Anike Malak		
2	Ersina Ulala		
3	Falentina Papuani Kabelwa		
4	Febiola Gresela Balinsa		
5	Fiktor Miginsubu		
6	Jemsida Malak		
7	Linda Lisbeth Khampak		
8	Maksimius Malagifik		
9	Maria Klalu		
10	Nirwana Ulimene		
11	Novela Aneta Ulala		
12	Sance Skamuk		
13	Yeremia Tumli		
14	Yunike Ulala		

b. Rubrik Penilaian Kinerja (keterampilan Berdiskusi)

No	Nama Siswa													Jumlah Skor	Nilai skor perolehan/ skor maksimal X 100
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
	Kelompok 1														
1															
2															
3															
	Kelompok 2														
1															
2															
3															
	Kelompok 3														
1															
2															
3															
	Kelompok 4														
1															
2															
3															
	Kelompok 5														
1															
2															
3															

Pedoman penskoran dan Penentuan Nilai:

- 1 : Kurang
- 2 : Cukup
- 3 : Baik
- 4 : Amat Baik

c. Pedoman Penilaian Pengetahuan

Mapel : IPS
 Kelas/Semester : VIII/2
 KD : 3.4
 Tema : Munculnya Nasionalisme Indonesia
 Sub Tema : Tumbuhnya Semangat Kebangsaan dan Lahirnya Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional di Papua.

KISI-KISI SOAL

Teknik : Tertulis
 Bentuk : Essay

No	KD	Materi	Indikator	Bentuk Soal
1	Menganalisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang(geografis, politik, ekonomi, pendidikan, social, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	Tumbuh dan berkembangnya semangat kebangsaan di Papua	▪ Dapat menganalisis 1 butir dari politik etis yang paling berpengaruh terhadap tumbuhnya semangat kebangsaan	Essay
2			▪ Dapat mengidentifikasi tokoh yang menyebarkan semangat nasionalis di tanah Papua	Essay
3			▪ Dapat menyebutkan riwayat perjuangan yang dilakukan oleh Frans Kaisiepo	Essay
4			▪ Dapat menyebutkan tokoh yang mendirikan GTRIB(Gerakan Tjenderawasih Revolusioner Irian Barat)	Essay
5			▪ Dapat menyebutkan alasan mengidolakan salah satu tokoh pergerakan nasional di Papua	Essay

No	Butir Soal	Jawaban	Skor
1	Diantara 3 isi politik etis, manakah yang paling berpengaruh terhadap tumbuhnya semangat kebangsaan di Indonesia khususnya di Papua? Jelaskan!	Edukasi, karena dari bidang ini melahirkan kaum elit baru (terpelajar) yang mampu menggerakkan dan menyebarkan semangat kebangsaan di Indonesia	3
2	Siapakah tokoh yang pertama kali menyebarkan semangat nasionalisme di Papua?	Soegoro Atmoprasodjo	1
3	Sebutkan riwayat perjuangan yang ditempuh Frans Kaisiepo dalam pergerakan nasional di Papua!	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang papua pertama yang mengibarkan merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya ▪ Terlibat dalam KIM(Komite Indonesia Merdeka) ▪ Mendirikan Partai Indonesia Raya 1946 ▪ Mengganti nama Papua menjadi Irian 	2
4	Siapakah tokoh yang mendirikan GTRIB(Gerakan Tjenderawasih Revolusioner Irian Barat)?	Machmud Singgirei Rumagesan	1
5	Sebutkan satu dari tokoh pergerakan nasional di Papua yang menjadi idola kamu dan berikan alasannya	Kriteria jawaban; Relevan, motivatif dan inspiratif	3
	Total		10

Hand Out

Kelompok 1

FRANS KAISIEPO



Menurut beberapa tulisan menyebutkan bahwa Frans Kaisiepo dilahirkan pada 10 Oktober 1921 di Wardo, Biak. Di kota luar daratan Papua itu, sebuah bandara memakai namanya. Frans muda termasuk orang-orang Papua pertama yang mengibarkan Merah Putih dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" di Papua. Biak termasuk wilayah Papua yang pertama berhasil membebaskan diri dari cengkraman Jepang pada 1944. Rakyat Papua ikut membantu kemenangan Sekutu. Di Papua, tentara Amerika Serikat ikut membangun Batalyon Papua untuk mengalahkan Jepang. Di masa pendudukan Jepang di Papua, Frans Kaisiepo sudah menjadi tokoh masyarakat. Dia pernah sekolah guru agama Kristen di Manokwari. Tentu dia dihormati masyarakat Papua yang belum banyak bersekolah kala itu.

Ketika Republik Indonesia baru berdiri pada 17 Agustus 1945, Frans sedang sekolah di Kota NICA (Kampung Harapan), yang tak jauh dari Jayapura sekarang. Sekolah singkat serupa kursus itu bernama Papua Bestuur School (Sekolah Pegawai Papua). Di sekolah ini, Frans punya guru beretnis Jawa bernama Soegoro Atmoprasodjo, seorang Digoelis yang berpengaruh di kalangan orang-orang Papua pro-Indonesia.

"Soegoro adalah orang pertama yang memperkenalkan nilai-nilai nasionalisme Indonesia kepada para siswa," ujar Corinus Krey, seperti dikutip Bernarda Meteray dalam *Nasionalisme Ganda Orang Papua* (2012). Soegoro, yang dulunya murid Taman Siswa Ki Hajar Dewantara, berusia dua tahun lebih muda ketimbang Frans. Karena pengaruh dari sang guru ini, garis politik Frans makin menjadi nasionalis pro-Indonesia. Sebagai orang terpelajar, Frans tak suka dengan kata Papua. Nama itu dianggapnya mengandung pelecehan dan penghinaan. Menurut Filep Karma dalam *Seakan Kitorang Setengah Binatang* (2014), "waktu itu nama Papua semacam nama penghinaan atau pelecehan, yang dilakukan oleh orang Ambon, Ternate, Sangir, Manado dan suku Melayu lainnya, terhadap orang Papua. Sebagai orang Biak, Frans akhirnya memikirkan nama *irarian*, yang artinya berjemur atau terpapar sinar matahari. Nama itu menurutnya lebih cocok menggantikan kata Papua. Di bulan terakhir sekolah tersebut, Frans bikin ulah. Adiknya, Marcus Kaisiepo, yang juga belajar di sekolah itu, disuruhnya untuk mengganti papan nama sekolah dari Papua Bestuur School menjadi Irian Bestuur School

Di Biak, pada 31 Agustus 1945, Frans mengadakan sebuah upacara, lengkap dengan pengibaran bendera Merah Putih dan mengumandangkan lagu "Indonesia Raya". Tanggal 31 Agustus biasa diperingati sebagai Hari kelahiran Ratu Belanda Wilhelmina. Pejabat NICA Belanda bernama Raden Abdul Kadir Widjoatmodjo di Indonesia timur tentu tak menyukai hal itu. Frans juga ikut terlibat dalam Komite Indonesia Merdeka (KIM). Ketika Marthin Indey dan lainnya berusaha berontak di Jayapura, Frans berada di Biak, di mana dia menjadi Kepala Distrik Warsa, Biak utara. Jarak antara Biak dengan Jayapura kira-kira 40 menit dengan pesawat menyeberangi lautan. Meski jauh dari pergerakan di sekitar Jayapura, Frans tetap mempertahankan keindonesiannya dengan mendirikan Partai Indonesia Raya (PIM) pada 10 Juli 1946. Sebagai kepala distrik berpengaruh di Biak, pemerintah NICA Belanda tentu merasa perlu untuk dekat dengan Frans. Namun NICA tak bisa mengambil hati Frans. Frans sering diajak dalam forum-forum yang melibatkan Belanda di Indonesia Timur. Akhir 1946, Frans diajak hadir dalam Konferensi Malino, kota kecil dekat Makassar. Frans menjadi satu-satunya wakil Papua di sana. Dia lebih suka menyebut seluruh daerah Papua sebagai Irian.

"Nama ini diberikan oleh almarhum Frans Kaisiepo di pertemuan Malino. Untuk menyebut tanah Papua yang terletak dekat khatulistiwa dan terpampang sinar matahari," tulis Filep Karma.

Sukarno kemudian menciptakan akronimnya sendiri untuk kata IRIAN: Ikut Republik Indonesia Anti Netherland. Dalam Konferensi Malino tersebut, Frans termasuk penentang berdirinya negara Indonesia Timur (NIT). Frans lebih memilih Papua bersatu dengan Sulawesi Utara sebagai bagian dari Indonesia. Meski mau menerima ajakan Belanda, Frans tetaplah Indonesia. Pada Maret 1948 Frans memimpin pemberontakan melawan Belanda di Biak. Namun Belanda tak bisa menghukumnya dengan keras. Akhir 1949, Frans ditunjuk lagi menjadi wakil Papua dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Frans menolak ikut karena tak mau didikte pemerintah Belanda. Isi KMB menyebut penyerahan Papua kepada Indonesia ditangguhkan setahun. Seharusnya tahun 1950 Papua diserahkan kepada Republik Indonesia. Kesetiaan Frans pada Indonesia itu harus dibayar mahal. Dia jadi tak disukai Belanda. Frans pernah mendapat hukuman penjara 5 tahun. Pada 1961 Frans membangun partai lagi, yakni Partai Politik Irian. Setelahnya muncul program Trikora Soekarno yang hendak menyatukan Papua dengan Indonesia. Melalui Perjanjian New York 15 Agustus 1963, Indonesia dianggap resmi memiliki Papua. Sejak November 1964, Frans diangkat menjadi Gubernur keempat, di wilayah yang sekarang disebut Papua lagi. Setelah bergabung dengan Indonesia, Papua diberi nama Irian Jaya. Jabatan Frans itu dipegang hingga 29 Juni 1973. Setelah tak jadi gubernur lagi, Frans pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung hingga meninggal pada 10 April 1979, tepat hari ini 40 tahun lalu. Berdasarkan Keputusan Presiden nomor 077/TK/1993, Frans Kaisiepo adalah Pahlawan Nasional Republik Indonesia. Beberapa belas tahun kemudian, fotonya diabadikan dalam uang pecahan Rp10 ribu. Harapannya adalah agar perjuangan Frans untuk Papua tidak dilupakan baik oleh rakyat, maupun pemerintah sendiri. Jangan lagi Papua menjadi wilayah yang terpinggirkan setelah diperjuangkan sedemikian keras.

Sumber Artikel: <https://tirto.id/frans-kaisiepo-sejarah-perjuangan-seorang-papua-untuk-indonesia-bLoW>

Kelompok 2

MARTHEN INDEY



KOMPAS.com - Marthen Indey adalah Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Papua. Marthen Indey pernah ditugaskan di Tanah Merah (Digul) untuk menyiapkan pemberontakan melawan Belanda di Irian Barat pada akhir Desember 1945. Lalu, pada Oktober 1946, ia menjadi anggota dari Komite Indonesia. Baca juga: Karel Sadsuitubun (KS Tubun): Peran, Kiprah, dan Pembunuhannya Masa Muda Marthen Indey lahir di Doromena, Papua, 16 Maret 1912. Nama kelahirannya adalah Soroway Indey, sebelum akhirnya ia dibaptis menggunakan nama Marthen. Ayahnya adalah seorang pemimpin desa adat atau Ondoafi. Di awal kehidupannya, Indey sangat dipengaruhi oleh seorang misionaris Ambon yang dikirim Belanda untuk menyebarkan agama Kristen di New Guinea. Ia adalah Johannes Bremer. Indey bersama dengan beberapa saudaranya menghabiskan sebagian masa kecil mereka bersama dengan keluarga Bremer di Ambon. Saat duduk di bangku sekolah dasar, Indey meningkatkan penguasaan bahasa Melayunya. Saat itu, bahasa Melayu bukanlah menjadi bahasa umum yang digunakan di banyak bagian timur Hindia. Pada 1926, Indey berhasil menyelesaikan sekolahnya. Kemudian ia melanjutkan di sekolah Angkatan Laut di Makassar, yaitu Kweekschool voor Indische Schepelingen. Ia pun lulus dari sekolah tersebut pada 1932. Setelah menjalankan tugas pelayaran pertamanya, Indey memutuskan meninggalkan karier angkatan lautnya. Ia menjadi perwira polisi. Pada 1934, ia pun mendaftar di akademi polisi di Sukabumi, Jawa Barat. Ia menyelesaikan pelatihannya sampai pada 1935. Baca juga: Agustinus Adisucipto: Pendidikan, Perjuangan, Kiprah, dan Akhir Hidup Perjuangan Pada akhir 1935, ia dikirim untuk menjadi anggota detasemen polisi Ambon di Nugini. Selama di sana, ia terlibat dalam berbagai kampanye Belanda untuk mematahkan perlawanan suku-suku lokal Papua.

Kemudian, selama tahun 1940 sampai 1941, Indey bekerja di polisi kolonial klandestin untuk melacak pergerakan agen Jepang di Manokwari. Diyakini agen Jepang ini tengah mengintai wilayah tersebut untuk diinvasi dengan menyamar sebagai nelayan dan pekerja perkebunan. Pada 1941, sebagai anggota terpercaya polisi kolonial, Indey lebih bebas daripada kebanyakan orang non-Eropa untuk berinteraksi dengan para tahanan politik. Bahkan, Indey berteman dengan beberapa tahanan tersebut, seperti Sukarjo, Sugoro Atmoprasodjo, dan Hamid Siregar. Pada Juli 1943, Indey bersama dengan 32 pegawai sipil berlayar dari Teluk Tanah Merah ke Brisbane. Selama di sana, ia dan anggota lainnya dilatih dalam taktik penerjun payung. Ia pun direkrut menjadi pasukan Sekutu guna melancarkan serangan di Pasifik Selatan dan Filipina. Pada April 1944, saat Jepang kalah, NICA, pemerintahan sipil Hindia Belanda, berniat membangun kembali kontrol Belanda atas koloni. Indey dan pasukannya pun merencanakan untuk menyerang Belanda di Nugini pada 25 Desember 1945. Sayangnya, rencana mereka diketahui oleh Belanda. Indey, Sugoro, Silas Papare, dan Luksa Rumkorem pun ditangkap dan dipenjarakan. Setelah bebas, pada Januari 1947, Indey melakukan perjalanan ke Ambon untuk bergabung melawan Belanda di sana. Pada Maret 1947, ia kembali ditangkap oleh Belanda dan dipenjara selama 4,5 tahun. Pada akhir 1950 sampai awal 1960, Indey tinggal di Jayapura. Kemudian pada 1962, ia terlibat dalam infiltrasi profil tinggi pasukan komando Indonesia dari RPKAD atau Resimen Para Komando Angkatan Darat yang mendarat di Nugini. Ia pun dikirim ke New York untuk berpartisipasi dalam negosiasi yang menghasilkan Perjanjian New York, di mana Irian Jaya bergabung ke Indonesia. Baca juga: Teuku Nyak Arif: Kehidupan, Kiprah, Perjuangan, dan Akhir Hidupnya Akhir Hidup Marthen Indey wafat pada 17 Juli 1986 di Jayapura. Berkat jasanya, ia pun dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada 14 September 1993. Namanya juga dijadikan sebagai nama rumah sakit tentara di Jayapura.

Sumber artikel: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/14/150000879/marthen-indey--masa-muda-perjuangan-dan-akhir-hidup?page=all>

Kelompok 3

SILAS PAPARE



Silas Papare adalah seorang yang berjuang menyatukan Irian Jaya (Papua) ke dalam wilayah Indonesia. **Silas Papare** lahir di Serui, Papua, 18 Desember 1918. Ia menyelesaikan pendidikan di Sekolah Juru Rawat pada tahun 1935 dan bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda. Pada tahun 1935, Silas Papare lulus dari sekolah juru rawat. Ia langsung menerapkan ilmunya untuk mengobati para korban malaria yang kala itu merajalela di kampung halamannya, Serui. Penguasaan wilayah yang baik menjadi berkah tersendiri untuk Silas karena memudahkannya berkeliling ke seluruh penjuru Serui. Tak lama setelah menjalani profesi juru rawat, Belanda tiba-tiba menawarkan pekerjaan sebagai intel, sebuah pekerjaan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Meskipun tidak terlatih secara teknis dari segi militer, ia menguasai medan sehingga berguna bagi Belanda ke depannya. Sepakat atas tawaran itu, Silas yang lahir pada 1918 akhirnya menjalani profesi ganda: juru rawat dan intel Belanda. Pekerjaan sebagai intel membuat Silas dikenal berprestasi karena dianggap berhasil ketika membantu Sekutu melawan Jepang. Onnie Lumintang, dkk, dalam Biografi Pahlawan Nasional Marthin Indey dan Silas Papare (1997: 64-65) menyebutkan Silas diganjar penghargaan oleh pemerintah Belanda dan militer AS. Kedatangan Jepang yang bertindak semena-mena di Papua membuat warga setempat geram. Berulang kali mereka melawan Jepang, seperti dalam pemberontakan di Biak dan Yapen Waropen sekitar 1942. Akan tetapi, perlawanan-perlawanan itu gagal. Melihat kenyataan ini, Silas menggunakan keahliannya sebagai intel. Ia menyusup ke hutan-hutan untuk menghimpun kekuatan dan berhasil mengumpulkan masyarakat dari berbagai daerah, seperti Biak, Yapen Waropen, Nabire, dan Wandamen. Namun, sadar tidak bisa mengandalkan kekuatan masyarakat semata, akhirnya ia menggaet Sekutu. Kerja sama itu untuk pertama kalinya terjalin pada April 1944 ketika pasukan Sekutu di bawah komando Jenderal Douglas MacArthur berhasil menyerang basis kekuatan Jepang di Hollandia yang kini disebut Jayapura.

Di sana, Silas melakukan kontak dengan Sekutu dan membantunya sebagai pemberi arahan kepada pesawat tempur yang ingin menyerbu. Pasukan Sekutu akhirnya berhasil mempersempit wilayah kekuasaan Jepang hingga semakin melemah pada 5 Juli 1944. Kedatangan Sekutu dan timbulnya perlawanan yang kelak dikenal dengan nama Pertempuran Namfor ini membangkitkan semangat rakyat melawan Jepang. Puncaknya, pada 10 Agustus-22 September 1944, mereka menyerang basis pertahanan Jepang di Warenai dan Manokrawi. Jepang keok dan pendudukannya di Teluk Cendrawasih berakhir. Setelah Jepang hengkang, datanglah Netherlands-Indies Civil Administration (NICA) yang mengambil alih Papua. Di bawah pimpinan Van Eechod, NICA berupaya membenahi tata pemerintahan di Papua. Salah satu kebijakannya ialah membangun kursus pamong praja di kota Nica—sekarang Kampung Harapan, Hollandia, dan menunjuk Soegoro Atmoprasodjo sebagai pimpinan kursus pada akhir 1945. Sebelumnya, Soegoro adalah nasionalis yang berkecimpung di Taman Siswa Yogyakarta sekaligus eks-Digulis yang kabur ke Australia ketika Jepang datang. Sekolah pamong praja yang semula bertujuan mencetak administrator berubah menjadi tempat persemaian ideologi nasionalisme Indonesia. Kelak, para pesertanya seperti Silas Papare, Frans Kaisepo, Marthen Indey, dan lain sebagainya terpengaruh oleh nasionalisme Indonesia. “Dalam kenyataannya penyelenggaraan pendidikan Bestuur ini selain sebagai sarana menghasilkan manusia terdidik juga dimanfaatkan oleh Soegoro Atmoprasodjo untuk menanamkan tentang kemerdekaan dan patriotisme kepada murid-muridnya dalam rangka Indonesia merdeka. Selain itu juga sebagai pusat diskusi para pejuang kemerdekaan”, tulis Onnie Lumintang, dkk (hlm. 79)

Lambat laun Soegoro dan para muridnya melakukan pertemuan rahasia untuk menyusun pemberontakan yang disepakati akan diluncurkan pada 25 Desember 1945.

Sayangnya, pemberontakan ini gagal karena diketahui oleh aparat. Konsekuensinya, Soegoro dan murid-muridnya termasuk Silas ditahan. Namun penahanan tersebut tidak membuat mereka diam. Pemberontakan kedua digelar pada 17 Juli 1946 dan kembali gagal. Melihat dua kegagalan itu, Soegoro dkk mengambil jalan politik dengan mendirikan Komite Indonesia Merdeka (KIM) pada 16 November 1946. Organisasi ini diprakarsai J. Gerungan, perempuan asal Manado yang menjadi kepala rumah sakit di Hollandia. Sejarawan Bernarda Meteray dalam disertasinya berjudul *Penyamaan Dua Nasionalisme: Papua dan Indonesia di Nedelands Nieuw Guinea Pada Masa Pemerintahan Belanda, 1925-1962* (2011: 105) menggambarkan KIM sebagai organisasi politik pertama di Papua yang bertujuan menyebarluaskan gagasan kemerdekaan Indonesia di Papua. Lewat KIM pula gerakan anti-Belanda Silas Papare bersama sejumlah elite Papua lainnya makin sulit dibendung. Menghadapi NICA Hampir satu tahun sejak proklamasi kemerdekaan, gerakan perlawanan Silas masif khususnya setelah pertemuan dirinya dengan Ratulangi, gubernur Sulawesi yang diasingkan ke Serui oleh NICA karena dianggap menghambat pemulihan keamanan. Di Serui, Ratulangi kerap bertukar pikiran secara sembunyi-sembunyi dengan masyarakat setempat, termasuk Silas Papare. Seturut penelusuran Bernarda Meteray, Ratulangi kerap menceritakan situasi di Jakarta dan daerah lain di Indonesia sembari menyakinkan kaum elite Serui bahwa Papua adalah bagian dari wilayah Indonesia (hlm. 117). Pada 29 November 1946 Silas mendirikan Partai Kemerdekaan Indonesia Irian (PKII) dan langsung didapuk menjadi ketua umum. Di bawah asuhan Ratulangi, PKII bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Serui dan menyebarluaskan gagasan Indonesia merdeka di Serui dan seluruh wilayah Papua. Melalui PKII, Silas semakin memperbesar pengaruhnya. "Dengan menerima fakta bahwa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok suku dan agama, Silas Papare dan kelompoknya rela bekerja sama dengan masyarakat di luar NNG (Nederlands New Guinea atau Papua) untuk menentang Belanda. Nasionalisme Indonesia yang dikenalkan Ratulangi mampu mengubah cara berpikir Silas dan pendukungnya.

Silas Papare dan kelompoknya akhirnya melihat bahwa perbedaan suku antara orang Papua dan Indonesia lainnya tidaklah merupakan isu penting," tulis Bernarda Meteray (hlm. 122) Berkat propaganda yang terus disebarkan Silas Papare, catat Meteray, PKII akhirnya berdiri di hampir seluruh Papua. Melihat masifnya pergerakan Silas, pemerintah kolonial Belanda akhirnya menahan dirinya pada 1948 dan mengirimnya ke penjara di Hollandia. Namun penahanan Silas tidak berlangsung lama. Ia dibebaskan mengingat perannya selama pendudukan Sekutu (sumber lain menyebut ia dibebaskan karena desakan para elite setempat). Meskipun demikian, masih menurut Onnie Lumintang, dkk, pemerintah kolonial memindahkan Silas ke Biak dengan alasan kesehatan. Pada pertengahan 1949, digelarlah Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Sesaat sebelum KMB dilaksanakan, para elite politik di Papua sedang giat berdiskusi menentukan masa depan tanah kelahiran mereka. Melalui surat kabar dan radio mereka terus menerus menghimpun informasi terkait dinamika politik di luar Papua. Pada 27 Juli 1949, Silas pertama kalinya pergi ke Jawa untuk memenuhi undangan kaum nasionalis Indonesia di Yogyakarta. Sesampainya di sana, Silas Papare mendirikan Badan Perjuangan Irian (BPI) dan menerbitkan surat kabar Suara Irian. Akhirnya ia ditunjuk oleh pemerintah sebagai salah satu delegasi dalam KMB. Selama berbulan-bulan berdiskusi, pembicaraan mengenai Papua selalu alot. Sampai akhirnya, United Nations Commissions for Indonesia (UNCI) memberi jalan tengah: Indonesia dan Belanda akan membahas masalah Papua satu tahun ke depan.

KMB pun akhirnya disepakati. Sejarawan M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern* (1999: 350) mencatat, hasil kesepakatan KMB memunculkan dua problem pelik, yakni Belanda yang ingin bertahan di Papua dan masalah pembayaran hutang Hindia Belanda yang ditanggung Republik Indonesia Serikat (RIS). Silas kecewa. Ia menilai hasil KMB hanya membuat nasib Papua terkatung-katung. Rupanya kegeraman tersebut sampai juga di telinga kader PKII yang kemudian menggiatkan propaganda integrasi Papua dan Indonesia. Sepulangnya dari Belanda, Silas masih melanjutkan aktivitasnya. Ia menjadi anggota Komisi Indonesia (1950) yang bertujuan menyelidiki aspirasi politik penduduk Papua tentang masa depan wilayah mereka. Pada 1953, ia menjabat komisaris pada Biro Irian yang didirikan untuk membawa Papua ke Indonesia. Empat tahun berselang, ia mendirikan Provinsi Irian Barat di Jakarta (1957) untuk mengimbangi pemerintahan Belanda di Papua. Setahun setelah berlangsung Operasi, Indonesia dan Belanda meneken New York Agreement pada 1962. Perjanjian ini memungkinkan Indonesia masuk ke Papua dan mendirikan

pemerintahan--yang kelak dikukuhkan lagi oleh Pepera pada 1969, sebuah referendum yang hingga kini dipandang bermasalah dan terus diperdebatkan. Silas Papare meninggal dunia pada 7 Maret 1973, tepat hari ini 48 tahun lalu. Pada 16 September 1993, pemerintah Republik Indonesia menobatkannya sebagai pahlawan nasional

Sumber artikel: "Silas Papare: Intel Belanda yang Membelot ke Indonesia", <https://tirto.id/gaL4>

Kelompok 4

JOHANNES ABRAHAM DIMARA



Johannes Abraham Dimara (kelahiran di Korem, Biak Utara, Papua, 16 April 1916 – meninggal di Jakarta, 20 Oktober 2000 pada umur 84 tahun) adalah salah satu Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Papua. Johannes Abraham Dimara dilahirkan di Korem, Biak Utara, Papua, pada 16 April 1916. Beliau bubar pendidikan landasan di Ambon pada tahun 1930. Beliau belakang masuk Sekolah Pertanian di Laha sampai tahun 1940. Beliau belakang masuk Sekolah Pendidikan Injil, dan setelah lulus beliau diproduksi menjadi seorang guru injil di Pulau Buru. Pada tahun 1946, beliau ikut serta dalam Pengibaran Bendera Merah Putih di Namlea, pulau Buru. Beliau turut memperjuangkan pengembalian wilayah Irian Barat ke tangan Republik Indonesia. Pada tahun 1950, beliau diangkat diproduksi menjadi Ketua OPI (Organisasi Pembebasan Irian Barat). Beliau pun diproduksi menjadi proses TNI dan melaksanakan infiltrasi pada tahun 1954 yang menyebabkan beliau ditangkap oleh tentara Kerajaan Belanda dan dibuang ke Digul, sampai akhirnya dibebaskan tahun 1960.

Ketika Presiden Soekarno mengumandangkan Trikora, beliau diproduksi menjadi contoh sosok orang muda Papua dan bersama Bung Karno ikut menyerukan Trikora di Yogyakarta. Beliau juga turut menyerukan seluruh masyarakat di wilayah Irian Barat agar mendukung penyatuan wilayah Irian Barat ke dalam pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahun 1962, diadakanlah Perjanjian New York. Beliau diproduksi menjadi salah satu delegasi bersama Menteri Luar Negeri Indonesia. Inti dari perjanjian itu akhir-akhirnya mengharuskan pemerintah Kerajaan Belanda untuk bersedia menyerahkan wilayah Irian Barat ke tangan pemerintah Republik Indonesia. Maka mulai dari masa itu wilayah Irian Barat masuk diproduksi menjadi salah satu proses dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketika pawai 17 Agustus di depan istana (waktu itu belum hadir Monas), Dimara mengenakan rantai yang terputus. Bung Karno melihat itu dan terinspirasi membuat patung pembebasan Irian Barat. Maka, dibuatlah patung pembebasan Irian Barat di lokasi yang hanya berjarak tidak sampai 1,5 km dari Istana negara, yakni di Lapangan Banteng. Dimara menceritakan hal itu dalam buku yang ditulis oleh Carmelia Sukmawati berjudul, *Fai Do Ma, Mai Do Fa, Lintas Perjuangan Putra Papua*, J.A. Dimara (2000).

Sumber artikel: http://kk.sttbandung.ac.id/id3/2-3042-2940/Johannes-Abraham-Dimara_37655_kk-sttbandung.html

Kelompok 5

MACHMUD SINGGIREI RUMAGESAN



Machmud Singgirei Rumagesan adalah pejuang asal Papua Barat. Semasa hidupnya, ia menentang pemerintah Kolonial Belanda. Salah satu perlawanan yang dilakukan adalah saat Machmud Singgirei Rumagesan memimpin Gerakan Tjendrawasih Revolusioner Irian Barat pada 1953. Gerakan yang ia pimpin ini bertujuan untuk membantu Pemerintah Republik Indonesia merebut dan memperjuangkan pembebasan Irian Barat dari kolonial Belanda. Perjuangan Machmud Singgirei Rumagesan lahir di Kokas, 27 Desember 1885. Saat ia berusia 21 tahun, Machmud telah menjadi raja muda. Dua tahun kemudian, ia menjabat sebagai Raja Sekar di Fakfak, dengan gelar Raja Al Alam Ugar Sekar (Raja yang lahir dan tumbuh tanpa pengaruh dan kuasa dari kerjaan lain). Ia bersama para raja lain di sekitar Fakfak dan Raja Ampat bertugas sebagai kepala umat Islam di wilayah tersebut. Namun, saat itu kekuasaan mereka dibatasi oleh penjajah semenjak Belanda memasuki Papua. Akhirnya, perlawanan dilancarkan melalui mimbar-mimbar di masjid. Ia bersama Raja Rumbati, Ibrahim Bauw, menyerukan perlawanan dengan jihad fisabilillah menentang penjajahan.

Di Sorong, Machmud Singgirei Rumagesan merencanakan pemberontakan dengan bekal 40 pucuk senjata Heiho, pasukan bangsa Indonesia yang dibentuk Jepang. Namun, rencananya tersebut gagal. Ia dimasukkan ke sel isolasi selama enam bulan. Bahkan, Machmud Singgirei Rumagesan hampir dihukum mati. Hakim telah menjatuhkan hukuman mati dengan cara tembak pada 2 Mei 1949. Namun, keputusan hakim No. 125/49 ditentang di dalam maupun di luar penjara. Pada 5 Desember 1949, atas desakan dari berbagai pihak, hukuman mati yang dijatuhkan kepada Machmud Singgirei Rumagesan diubah menjadi hukuman seumur hidup. Selama dipenjara, ia telah berpindah dari satu penjara ke penjara lain, seperti Saparua, Sorong-Doom, Manokwari, Hollandia hingga diasingkan ke Makassar. Kendati demikian, perjuangan Machmud Singgirei Rumagesan berbuah manis pada 24 Desember 1949. Irian Barat dinyatakan merdeka dari Belanda setelah diputuskan di Konferensi Meja Bundar (KMB). Kiprah Machmud Singgirei Rumagesan akhirnya dibebaskan dari penjara setelah Konferensi Meja Bundar (KMB). Pemerintah RIS mengeluarkan keputusan pembebasan pada 2 Mei 1950 Nomor 44/A.

Setelah bebas, tahun 1953, Machmud Singgirei Rumagesan menjabat sebagai Ketua Umum Gerakan Tjendrawasih Revolusioner Irian Barat. Ia sempat ikut Kongres Nasional untuk perdamaian di Jakarta. Machmud Singgirei Rumagesan menyerukan agar Irian harus kembali ke Indonesia. Machmud Singgirei Rumagesan kemudian diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Republik Indonesia periode 1959-1965. Pada 1969, Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) memutuskan Irian Barat bergabung dengan Indonesia. Machmud Singgirei Rumagesan meninggal dunia di Jakarta, 5 Juli 1964.

Sumber artikel: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/22/133325679/machmud-singgirei-rumagesan-pahlawan-nasional-pertama-papua-barat?page=all>